

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah milik masyarakat, kemudian individu sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan tertentu dan mempunyai pengetahuan tentang budayanya (*cultural knowledge*). Kebudayaan yang terwujud sebagai tingkah laku berpola dan sesuai dengan pranata sosial yang ada dalam masyarakat pada dasarnya akan terus dipertahankan dari generasi kegenerasi dalam masyarakat, artinya bahwa pengetahuan, nilai, aturan serta norma yang ada tersebut akan terus dilestarikan agar tetap dapat mengatur hubungan antar anggota masyarakatnya, Barfield (dalam Bambang dan Sunarseh, 2013).

Kebudayaan adalah cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kegiatan tersebut menjadikan masyarakat mempunyai cirikhas tersendiri. Sangganaffa (dalam Putri, 2017). Dalam sebuah kebudayaan terdapat penggolongan – pengolongan terhadap lingkungan yang merupakan rangkaian sebuah sistem yang terintegrasi secara struktural dan kejiwaan. Secara struktural kebudayaan terintegrasi melalui fungsi-fungsi dari pranata-pranatanya, yaitu oleh adanya peranan-peranan sari setiap pranata dalam kebudayaan yang dimainkan dalam kaitanya dengan pranata lainya dari kebudayaan tersebut yang berlaku secara menyeluruh. Budaya indonesia perlahan mulai punah, berbagai budaya barat yang menghantarkan kita untuk hidup modern

yang meninggalkan segala hal yang tradisional, hal ini memicu orang bersifat antara lain sebagai sikap individualis dan materialistis. Suparlan(dalam, Bambang dan Sunarseh, 2013).

Salah satu budaya yang ada di Indonesia yang menarik perhatian adalah Mentawai yang di kenal sebagai budayanya yang sangat kental sampai saat ini. Mentawai memiliki budaya yang sangat beragam setiap daerah nya. Kepulauan Mentawai yang terletak sekitar 100 km disebelah barat pantai pulau Sumatera, terdiri dari 40 pulau besar dan kecil. Diantaranya ada empat pulau besar yang di diami manusia, Siberut di Utara sebagai pulau terbesar, Sipora Tengah, Pagai Utara dan Pagai Selatan di bagian Selatan.Rumbita (dalam Rumbita, 2015)

Mentawai memiliki banyak adat istiadat yang mereka lakukan seperti pangurei (pranikah), pengobatan tradisional (*pasibetei*), tato (*titi*) dan masih banyak lagi. Salah satu yang menjadi perhatian adalah *titi* (tato mentawai), bagi masyarakat tradisional mentawai berarti sebagai busana abadi yang dapat dibawah sampai mati. Tato dalam kebudayaan mereka merupakan pakaian khusus, sedangkan pakaian lainnya adalah *kabit* (cawat) terbuat dari kulit kayu untuk pria. Bagi masyarakat Mentawai penerapan tato ditubuh merupakan tanda kedewasaan baik pria maupun wanita, sebab pencacahan kulit ini di laksanakan pada usia menjelang dewasa, orang pembuat tato ini disebut *sipatiti*, (Rosa, 1994).

Adapun tinta yang digunakan terbuat dari arang kayu atau bekas pembakaran yang di haluskan lalu di campur dengan perasan tebu. Proses selanjutnya duri atau jarum yang telah di celupkan pada tinta tadi di tusuk pada lapisan kulit, membentuk rupa- rupa motif. Orang- orang mentawai percaya tato

merupakan pancaran roh dari kehidupan mereka. Tentu ragam motif yang di lukis pada tubuh tak sembarang. Tato Mentawai disebut disebut sebagai *titi* atau *titik*, yakni identitas. Selayaknya identitas pada tato yang tertera tergambar mulai dari tanah asal, status sosial, hingga seberapa hebat seorang pemburu. Klein (dalam Rumbiati, 2015).

Meskipun tato sudah menjadi identitas, orang – orang Mentawai yang masih memakai tato sudah jarang ditemui. Menurut maknanya, tato adalah keseimbangan hidup, sebagaimana yang mereka yakini bahwa semua orang yang hidup di jagad raya memiliki roh. Maka tak heran, bentuk tumbuhan dan hewan di abadikan pada tubuh mereka. Seorang pemburu, akan merajah tubuhnya dengan gambar hasil buruan mereka. (Rosa, 1994).

Di era yang modern ini tato di kenal sebagai seni saja bukan sebagai tradisi yang harus di lakukan, banyak masyarakat yang sudah tidak mengenal apa itu tato Mentawai bahkan remaja pun banyak yang tidak mengenal makna dari tato. Untuk sekarang ini hanya ada beberapa remaja yang masih sangat peduli dengan perkembangan *titi*(tato Mentawai), mereka memaknainya bahkan memperlajarnya sangat baik. Di usia mereka yang digolongkan remaja semakin membuat mereka bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya mereka lakukan dengan adat istiadat yang mereka percayai.

Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda–beda. Ada yang mengartikan remaja sebagai sekelompok orang yang beranjak dewasa, ada juga yang menegartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan gejolak dan masalah, ada pula yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh

dengan kreatifitas. Dari beberapa pengertian diatas secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau perkembangan menjadi dewasa (Lubis. NL, 2013). Rentan waktu usia remaja biasanya di bedakan atas empat, yaitu: 10-12 tahun adalah masa pra-remaja atau pra-puberitas, 12-15 adalah masa remaja awal atau puberitas, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir, Desmita dalam (Desmita, 2008).

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, perilaku ataupun kebiasaan yang biasa di lakukan dalam lingkungan seperti adat-istiadat, bagaimana mereka mempercayai sesuatu seperti tradisi.

Menurut (Chen, dalam Putri, 2017) *trust* (kepercayaan) adalah suatu keadaan psikologis yang terdiri dari niat untuk menerima kerentanan berdasarkan harapan positif mengenai niat atau perilaku orang lain tanpa kemampuan untuk memantau atau mengontrol pihak lain. Menurut Scarle dan Skinner (dalam Putri, 2017) mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan menjadi rentan terhadap

yang orang lain, didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain itu dapat dipercaya, terbuka, kompeten dan peduli. Johnson dan Johnson (dalam Putri, 2017) juga berpendapat bahwa kepercayaan dibangun melalui perilaku mempercayai (*trusting*) dan dapat dipercayai (*trustworthy*). Perilaku mempercayai (*trusting*) dapat didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengambil resiko terhadap akibat yang menguntungkan maupun merugikan dengan membuat diri sendiri rentan terhadap anggota kelompok lain.

Cempaka dan Yoestini (dalam Putri dan Kusumaputri, 2014.), mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai harapan untuk dapat saling bertukar atau berinteraksi yang mana salah satu pihak memiliki kepercayaan diri atau keyakinan yang tinggi. Kepercayaan adalah tidak hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga berdasarkan posisi seperti kepribadian, Kee and Knox (dalam Desmawarita, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap remaja yang masih mempercayai adanya budaya tato Mentawai bahkan menggunakannya di sekujur tubuh di kepulauan Mentawai pada hari Sabtu tanggal 18 Mei 2019. Remaja yang masih menggunakan tato Mentawai adalah subjek C dan E yang merupakan remaja Mentawai desa Muara Siberut. Subjek C dan E merupakan remaja yang masih aktif akan adanya kegiatan-kegiatan budaya dan bertujuan untuk melestarikan budayanya agar tidak hilang oleh pengaruh globalisasi.

Subjek C adalah remaja desa di kepulauan Mentawai berusia 21 tahun, yang saat ini sedang berada di bangku perkuliahan. Subjek C merupakan salah satu anggota komunitas Titi Mentawai, ia berpendapat bahwa Titi ini merupakan salah –

satu bagian dari jati dirinya bahwa ia adalah putri Mentawai. Dan ia berharap remaja lain sependapat dengan dia dan tidak malu mengakui jati diri sendiri.

Awalnya mengenal budaya itu dari orang tua sih sebenarnya dan lingkungan sekitar, kalau ditanya kenapa masih mau saja mengikuti tradisi yang sudah kuno dan tak berfaedah di era sekarang, tapi buat saya sendiri apa yang saya lakukan ini benar dan tidak merasa salah karena itu adalah identitas saya, bahkan saya sendiri menggunakan dan mencoba lagi memperlahjari adat istiadat yang harus dilakukan dan itu sudah menjadi kewajiban saya sebagai generasi muda. Apalagi buat teman-teman saya yang sudah tidak lagi mau mnegakui, kalau saya sendiri sangat bangga dengan apa yang saya lakukan sebagai pemuda mentawai yang harusnya melestrarikan budaya khususnya di titi ini ya”, awalnya saya menato tubuh saya ini, di agian legan dan punggung, sebernnya trdadisinya bukan seperti dulu tapi tetap menggunakan si pattiti atau di sebut sikerei, dan kebetulan ditempat saya ini memang lingkungan yang kental dengan aadat akan tetapi banyak anak-anak disini sudah tidak peduli lagi dengan adat yang harus ia jalani.

Kemudian peneliti melakukan wawancara subjek ke 2 dengan subjekE, berusia 18 tahun dan tidak melanjutkan sekolah, subjek E merupakan salah satu aktivis budaya Mentawai tergabung dalam kelompok sanggar mentawai, untuk saat ini subjek E tinggal jauh dari orang tua. Dari hasil wawancara E mengatakan bahwa ia mulai menyukai *titi* (tato Mentawai) ini saat di bangku sekolah waktu itu ia belajar Bumen (budaya Mentawai),saat itu ia mulai tertarik dan belajar apa itu budaya. Saat itu ia melihat ternyata ada yang namanya *titi* yaitu tato yang bisanya dia lihat di tubuh seseorang, ternyata itu mempunyai makna yang sangat kuat.

“Awal saya menyukai dan yang wajib saya lakukan saat itu sejak saya duduk dibangku SMP. Memang saat itu masih banyak sekali remaja yang masih tertarik namun coba lihat sekarang bisa dihitung dengan jari kak, tidak semua bahkan saya sendiri diremehkan dengan kegiatan-kegiatan yang saya lakukan. Saya sangat suka dengan budaya ini sangat tertarik dan saya mengikuti setiap ritual yang ada, memang ritual nya tidak sekuat dulu. Awal sya meniti tubuh ini karena ada kakek saya mengatakan bahwa ini harus di lakukan sebenarnya dan dia menceritakan asal-usul mentawai samapai kenapa adanya titi ini, dan saya merasa tertarik dan mulai bertanya-tanya apa yang harus di lakukan seorang

remaja seperti saya agar dapat meniti tubuh. Saya juga menyangkan apa yang kita lihat sekarang tidak lagi peduli kepada adat khususnya remaja seperti saya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui apa yang menjadi dasar kepercayaan remaja terhadap tato mentawai (*titi mentawai*) di wilayah Muara Siberut Kab. Kep Mentawai.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana gambaran *trust* pada remaja terhadap kebudayaan tato mentawai (*titi mentawai*)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memahami tentang bagaimana gambaran *trust* pada remaja di mentawai ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis bagi ilmu bidang psikologi sosial budaya diharapkan dapat menjadi pijakan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sosial budaya serta menjadi kajian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi toko masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu toko masyarakat untuk mengetahui keadaan budaya Mentawai yang terancam punah.

b. Bagi subjek

Penelitian di hararapkan dapat memberikan informasi bagi subjek, agar mengetahui perkembangan budayanya untuk saat ini agar tetap terus melestarikan budaya yang ada di daerahnya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Mentawai agar tetap terus melestarikan budaya mentawai untuk tidak punah.

E. Tinjauan Pustaka

1. *Trust* (kepercayaan)

a. Pengertian *Trust*

Menurut (Chen, dalam Putri, 2017) kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis yang terdiri dari niat untuk menerima kerentanan berdasarkan harapan positif mengenai niat atau perilaku orang lain tanpa kemampuan untuk memantau atau mengotrol pihak lain. Johnson dan Jhonson(dalam Putri, 2017) juga berpendapat bahwa kepercayaan dibangun melalui perilaku mempercayai (*trusting*) dan dapat dipercayai (*trustworthy*). Perilaku mempercayai(*trusting*) dapat didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengambil resiko terhadap akibat yang menguntungkan maupun merugikan dengan membuat diri sendiri rentan terhadap anggota kelompok lain. Perilaku mempercayai melibatkan kesediaan untuk secara terbuka menerima dan mendukung orang lain. Sedangkan perilaku dapat dipercayai (*trusworthy*) didefinidikan sebagai kesediaan untuk merespon orang lain yang mengambil resiko terhadap dirinya dengan cara memastikan bahwa orang lain akan menerima kepercayaan akibat yang

meneguntungkan. Ini melibatkan kesediaan individu merespon keinginan orang lain.

Kepercayaan merupakan aspek dalam suatu hubungan dan secara terus menerus berubah serta bervariasi yang dibangun melalui rangkaian tindakan *trusting* dan *trustworthy*. *trusting* adalah kemauan untuk mengambil resiko terhadap akibat yang baik ataupun buruk. Sedangkan *trustworthy* adalah perilaku yang melibatkan penerimaan terhadap kepercayaan orang lain, Johnson(dalam Melisan dan Erika, 2014).

b. Aspek – Aspek *trust*

Menurut Jhonson dan Jhonson(dalam Putri, 2017) dalam suatu kelompok yang saling bekerjasama, aspek *trust* yang terpenting adalah keterbukaan (*openness*), berbagi (*sharing*), penerimaan (*acceptance*), dukungan (*suppotr*), dan intensi bekerjasama (*cooperative intention*). Bekerjasama dengan orang lain membutuhkan keterbukaan dan berbagi yang ditentukan oleh pengeksperian penerimaan, dukungan dan intensi atau niat bekersajama dalam kelompok tersebut.

Jhonson dan Jhonson (dalam Putri, 2017), mengatakan bahwa tingkat kepercayaan dalam kelompok dapat berubah sesuai dengan kemampuan dan kemauan setiap anggota untuk percaya (*trust*) dan dapat dipercaya (*trustworth*).

1. Keterbukaan (*oppness*) adalah membagi informasi, ide-ide, pemikiran, perasaan, dan reaksi terhadap isu-isu yang terjadi dalam kelompok.

2. Berbagi (*sharing*) adalah menawarkan material dan sumber daya kepada orang lain dalam kelompok dengan tujuan untuk membantu mereka untuk memajukan kelompok menuju penyelesaian masalah.
3. Penerimaan (*acceptance*) adalah melakukan komunikasi terhadap orang lain dan menghargai pendapat mereka tentang suatu hal yang sedang dibicarakan.
4. Dukungan (*support*) adalah hubungan dengan orang lain yang diketahui kemampuannya dan percaya bahwa mereka memiliki kapabilitas yang dibutuhkan.
5. Niat untuk bekerja sama (*cooperative intention*) adalah adanya pengharapan bahwa seseorang dapat bekerja sama dan orang lain juga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kepercayaan (*trust*)

Membangun kepercayaan terhadap orang lain merupakan hal yang tidak mudah, itu tergantung pada perilaku kita dan kemampuan orang lain untuk kepercayaan dalam mengambil resiko. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan individu dalam mengembangkan harapannya mengenai bagaimana seseorang dapat kepercayaan kepada orang lain, bergantung pada faktor-faktor dibawah ini (Lewicki dalam Putri, 2017).

- 1) Predisposisi pada kepribadian Deutsch (dalam Putri, 2017) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki predisposisi yang berbeda untuk percaya kepada orang lain. Semakin tinggi tingkat predisposisi individu

terhadap kepercayaan, semakin besar pula harapan untuk dapat mempercayai orang lain.

2) Reputasi dan *stereotype*

Meskipun individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang lain, harapan individu dapat terbentuk melalui apa yang dipelajari dari teman atau pun dari apa yang didengar.

3) Pengalaman aktual pada kebanyakan orang, individu membangun faset dari pengalaman untuk berbicara, bekerja, berkoordinasi dan berkomunikasi,. Beberapa dari fase tersebut sangat kuat di dalam kepercayaan, dan sebagian kuat didalam tidak bisa dipercaya sepanjang berjalannya waktu, baik elemen kepercayaan maupun tidak bisa dipercaya memulai untuk mendominasi pengalaman untuk menstabilkan dan secara mudah mendefinisikan sebuah hubungan ketika polanya sudah stabil, individu cenderung untuk menggeneralisasikan sebuah hubungan dan menggambarkan nya dengan tinggi atau rendahnya kepercayaan atau tidak bisa dipercaya.

4) Orientasi psikologis Deuts (dalam Putri, 2017) menyatakan bahwa individu membangun dan memperthankan hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk dan sebaliknya. Dalam artian, agar oirientasinya teta konsisten, maka individu akan mencari hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka.

2. *Titi* Mentawai

a. Pengertian *titi* (tato Mentawai)

Tato dalam bahasa mentawai disebut *titi*. Bagi masyarakat tradisional Mentawai berarti sebagai busana abadi yang dapat dibawa sampai mati. *titi*(tato mentawai) merupakan salah satu unsur penting dalam punen eneget atau upacara inisiasi, dimana inisiasi tersebut adalah upacara terbesar dalam kalangan suatu uma (rumah besar). Adat pencatatan kulit dilakukan oleh *sipatiti*(pembuat tato) menjadi unsur penting bagi kehidupan uma(rumah besar). (Rosa, 1994).

Tato orang mentawai berfungsi sebagai alat komunikasi bagi kelompok suku, lewat gambar-gambar yang terdapat pada tubuh mereka. Alat komunikasi ini adalah bahasa rupa yang terwujud melalui unsur-unsur gambar tato tradisional Mentawai, hadir lewat simbol, tanda kenal dan hiasan.

Tato sebagai simbol jati diri suku, menjelaskan darimana seseorang berasal, seperti tergambar lewat motif *durukat* tato bagian depan dada pria, dan *dapdap* tato bagian dada wanita. Namun pada masing-masing wilayah kekuasaan suku, terdapat perbedaan dalam bentuk simbolnya. (Rosa, 1994)

b. Jenis-jenis motif tato mentawai (*titi*)

Langgam motif tato tradisional mentawai, meliputi 3 unsur penting yaitu, tato sebagai simbol, tanda kenal dan sebagai hiasan. Gambar tato begitu banyak ragamnya, karena masing-masing wilayah memiliki corak tato sendiri. Motif tato sebagai simbol jati diri suku, berbeda antara suku yang

satu dengan yang lainnya. Akan tetapi penempatan tato sama diantara suku-suku yang ada di Mentawai. Tato sebagai simbol adalah tato yang dijadikan jato diri kesukaan lewat jenis motifnya. Untuk itu, maka ditemui berbagai corak yaitu, lokpok, dapdap, muriok, liktenga, siloi dan soroi

3. Remaja

a. Pengertian remaja

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.

Remaja masih tumbuh untuk mencapai kematangan sehingga rendah kematangan emosinya. Seringkali masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan ” dimana terjadi banyak perubahan yang secara mendadak cepat pada masa remaja, baik secara emosi maupun mental Hurlock (dalam Widianti dkk, 2015).

b. Ciri –ciri remaja

Adapun ciri-ciri remaja menurut Jadmika (dalam Putro, 2017), yaitu

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk menyampaikan pendapat sendiri.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti pengaruh orang tua semakin lemah.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitas.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan biasanya bersama-sama dengan empunya yang semakin meningkat.

c. Tugas-tugas perkembangan remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Apabila tugas perkembangan ini di lakukan dengan baik remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Kay (dalam Putro, 2017), tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
2. Mencapai kemandirina emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
3. Mengembangkan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.